



*dumadi* (sumber dan tujuan hidup) atau dalam bahasa agama disebut *Tauhid* (ajaran tentang ke-Esa-an Tuhan). Selain itu wayang Gunungan juga memiliki tujuan Hiburan. Pengemasan melalui pendekatan seni dan budaya yang berkembang masyarakat Jawa yang masih lekat dengan tradisi dan kepercayaan Hindu-Budha maupun agama nenek moyang (Kapitayan) memiliki tujuan supaya pesan dapat diterima secara perlahan tanpa menghapus atau mencederai tradisi maupun kebudayaan yang ada.

4. Dari sisi interaksionisme simbolik Wayang Gunungan memiliki bentuk dan aplikasinya yang terkemas dalam sebuah hiburan di sebuah pagelaran menjadikan gunung-gunungan berikut nilai-nilainya mudah diterima disemua kalangan masyarakat tanpa harus ada differensiasi sosial. Selanjutnya sikap yang muncul atas konsep dasar menghasilkan sebuah simbol wayang Gunungan (wayang secara keseluruhan) sebagai media interaksi. Dari interaksi tersebut sebagian orang yang telah mengerti akan mengambil beberapa atau semua simbol tersebut untuk dijadikan prinsip hidup dan bukan tidak mungkin akan terjadi proses dialektis antar individu atas makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Bahkan dalam perkembangannya akan menjadi diskursus tersendiri bagi kalangan akademis.
5. Secara keseluruhan Gunungan wayang kulit merupakan lambang dari suatu konsep seni widya (filsafat dan pendidikan) tentang hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan pribadinya dan manusia dengan alam semesta sebagai lingkungan hidupnya. Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan

